

## “The Little Mermaid” dalam 2 Sajian Teks yang Berbeda: Struktur Naratif A.J. Greimas

Ayu Putri Bhakti<sup>1</sup>, Adi Setijowati<sup>2</sup>

Universitas Airlangga

*e-mail address: ayu.putri.bhakti-2021@fib.unair.ac.id*<sup>1</sup>,

*adi-s@fib.unair.ac.id*<sup>2</sup>

DOI : 10.21107/prosodi.v17i1.16817

*Received 03 September 2022; Received in revised form 30 March 2023; Accepted 30 March 2023; Published 10 April 2023.*

### ABSTRACT

This study aims to explore how the main character who hopes that he can turn into a complete human is told in the form of short stories and films. This study focuses on 2 texts with a female main character who is a beautiful mermaid, namely The Little Mermaid by Hans Christian Andersen (1837) and Walt Disney (1989). The two main female characters in the story are explained through the actential theory of A.J. Greimas. The focus of this research is the similarity of subjects but has different objects in the form of happiness defined by the main character. The findings of this study include: 1) The object in Hans Christian Andersen’s The Little Mermaid story is eternal life, while The Little Mermaid in Walt Disney version is married with a prince; 2) The opponent of both stories which is kind of happiness defined by the main character.

**Keywords:** Fairy Tales, Happiness, True Love.

## PENDAHULUAN

Perdebatan mengenai konsep sastra anak seringkali menemukan titik kritis atas pertanyaan – pertanyaan yang bersifat sangat fundamental. Beberapa diantaranya yaitu terkait dengan konsep sastra anak maupun makna dari sastra anak tersebut. Hal inilah yang sampai detik ini belum memiliki titik keabsahan mengenai makna sastra anak yang sebenarnya, makna dalam sastra anak dan juga unsur – unsur lain diluar anak yang ikut memaknai karya sastra anak seperti halnya peran orang dewasa. Secara umum sastra anak dianggap sebagai gerbang utama untuk pengenalan banyak hal, baik itu kosakata, nilai moral, maupun pendidikan karakter bagi anak – anak. Mengacu pada beberapa hal tersebut wilayah sastra anak yang sering dikenal dengan dunia anak yakni salah satunya tertuang dalam dongeng yang sering dibacakan untuk anak – anak.

Dalam dongeng anak – anak, tidak semua tokoh utama merupakan sosok manusia seutuhnya. Ada beberapa dongeng yang menggunakan tokoh utama binatang, tumbuhan dan lain sebagainya dengan memberikan karakter manusia pada tokoh yang berperan dalam cerita tersebut. Pembacaan dongeng atau cerita rakyat kepada anak – anak merupakan salah satu tujuan para orang tua untuk memberikan unsur pendidikan dalam penyampaiannya. Dongeng tersebut dapat berupa cerita yang dibacakan sebagai cerita pengantar tidur atau dapat juga melalui cara lain sebagaimana setiap orang tua memiliki berbagai cara untuk menceritakan dongeng kepada anak mereka. Menceritakan cerita rakyat yang penuh dengan perjuangan tentunya dapat menumbuhkan imajinasi yang luas bagi anak – anak, begitu pula dengan cerita yang ditujukan untuk menghibur anak – anak ternyata telah berkembang dengan berbagai variasi dari waktu ke waktu. Sastra anak secara umum diartikan sebagai sastra yang ditujukan untuk anak – anak karena sastra anak berbicara tentang dunia yang akrab dengan anak – anak.

Sastra anak juga dapat berkisah tentang apa saja, bahkan yang menurut pandangan dewasa tidak masuk akal. Misalnya, kisah binatang yang dapat berbicara, bertingkah laku, berpikir, dan berperasaan layaknya manusia. Selain sebagai hiburan, sastra anak juga dinilai memiliki nilai edukatif untuk membangun karakter anak agar menjadi anak yang baik dan berbudi pekerti luhur. (Mulyaningsih, 2015) mengemukakan bahwa suatu karya dapat dikatakan sebagai tulisan untuk anak (sastra anak) jika semuanya difokuskan dengan alam semesta anak – anak itu sendiri. Dalam hal ini yang dimaksudkan yakni topik, pesan moral maupun bahasa yang digunakan. Secara mental, anak akan terus mengingat bahkan melakukannya baik dalam hal – hal yang berhubungan dengan pergaulannya terhadap teman maupun keluarga. Semua ini dapat terjadi karena anak – anak tidak memiliki koneksi yang kompleks. Sedangkan bagi orang dewasa masalah yang terjadi pada anak – anak pada umumnya akan dianggap lebih ringan dan tidak rumit.

Berbeda dengan sastra untuk orang dewasa, sastra anak memiliki keunikan tersendiri baik dalam segi bahasa yang digunakan dan isi dari karya sastra tersebut. Sastra untuk orang dewasa memiliki lebih banyak kompleks dalam bercerita. Penggunaan diksi dan makna yang secara sengaja tersirat atau memang diungkapkan tidak memiliki filter ketat seperti karya sastra untuk anak – anak. Jika sastra untuk orang dewasa memiliki topik seperti feminisme, maskulinitas atau rasisme, konteks dalam sastra anak adalah ringan seperti konsep nilai budaya luhur dan etika yang menjadi syarat bagi pendidikan untuk anak – anak.

Namun kondisi yang sering ditemui pada dewasa ini yakni para orang tua senantiasa mengutarakan rasa prihatin dan kecemasan mereka terhadap konten berbau

kekerasan maupun kematian, atau apapun yang dianggap seram dan memberikan banyak upaya sensor di rumah. Hal ini tentunya merupakan hal yang cukup umum bagi tipe orang tua yang waspada dan peduli pada anak mereka. Namun masih sedikit dari orang tua yang memahami dengan baik dalam sudut pandang sastra bahwa anak – anak butuh mengonsumsi bahasa yang indah dan santun, supaya nantinya mereka bisa berbicara dan menulis dengan baik dan indah. Anak – anak tentunya perlu menyimak kisah – kisah cinta yang mencakup adanya keberanian, perjuangan, sukacita, dan dukacita agar imajinasi mereka berkobar.

Pemahaman bahasa memegang peran penting dalam sastra anak. Ironisnya pada zaman sekarang cerita anak telah banyak mengalami perubahan dari cerita asli yang ada. Seorang anak terus menerus disuguhkan dengan bahasa yang sangat sederhana, kejiwaan tokoh pada cerita aslinya juga telah disederhanakan, alur cerita dibuat dengan begitu mudahnya, dan topik yang dianggap sulit atau memiliki unsur kekerasan di dalamnya pun mulai dihindari. Hal tersebut tentunya menjadikan mereka sulit diharapkan untuk dapat menciptakan sesuatu selain kalimat yang miskin makna. Cerita asli yang digambarkan dengan melibatkan banyak aspek kehidupan didalamnya, kini mulai terkikis dan bergeser menjadi cerita yang lebih ringan untuk dibaca sehingga cerita tersebut dapat sesuai untuk anak – anak. Penyesuaian dengan dunia anak inilah yang akhirnya mempengaruhi adanya perubahan cerita yang ada.

*The Little Mermaid* adalah cerita anak yang mengisahkan tentang kisah seorang putri duyung yang mencintai seorang pangeran (manusia). Seorang putri duyung yang sedang jatuh cinta terhadap seorang pangeran dari dunia manusia, namun putri duyung tersebut harus melewati banyak tantangan, rintangan dan penuh dengan pengorbanan demi bertemu dengan pangeran. Putri duyung yang berharap dapat menikah dengan pangeran, namun tragisnya tidak seluruh kisah putri duyung berakhir bahagia dan malah sebaliknya yaitu terdapat kisah putri duyung yang berakhir dengan kematian sang putri duyung. Berawal dari munculnya cerita *The Little Mermaid* yang bermacam-macam, tentunya ini menjadi daya tarik bagi penulis untuk meneliti tentang penceritaan pada tokoh utama yang terdapat dalam teks cerita anak yang berjudul *The Little Mermaid*. Perbedaan maupun persamaan skema relasi atau hubungan aktansial terkait dengan pengirim, objek, subjek, penolong, penentang dan penerima pada struktur yang disajikan dalam setiap cerita menjadi fokus dalam tulisan ini.

Penyajian teks cerita *The Little Mermaid* yang bervariasi dari waktu ke waktu menjadi daya tarik bagi penulis yang ingin memperdalam terkait perbandingan teks dengan penyajian yang berbeda namun tetap menggunakan karakter atau tokoh utama yang sama. Cerita yang akan dibandingkan untuk mengetahui adanya perbedaan maupun persamaan skema relasi atau hubungan aktansial yakni *The Little Mermaid* karya Hans Christian Andersen (1837), dan *Little Mermaid versi Walt Disney* (1989). Sebagai acuan pada penelitian sebelumnya, penulis mempelajari artikel yang berkaitan dengan perbandingan cerita rakyat. Ada sebuah contoh dari cerita rakyat Indonesia oleh Ratu Wardarita (2017) yang berjudul "*A Comparative Study: The Folktale of Jaka Tarub (Indonesia) and Tanabata (Japan)*", "*Jaka Tarub*" yang memiliki kesamaan dengan cerita rakyat Jepang "*Tanabata*" baik secara plotnya maupun kesamaan ceritanya. Kedua cerita tersebut berbicara tentang pernikahan antara manusia dan seorang malaikat namun dalam penempatan posisi kedudukan aktanya memiliki struktur yang berbeda.

## LANDASAN TEORI

### Teori Naratologi A.J Greimas

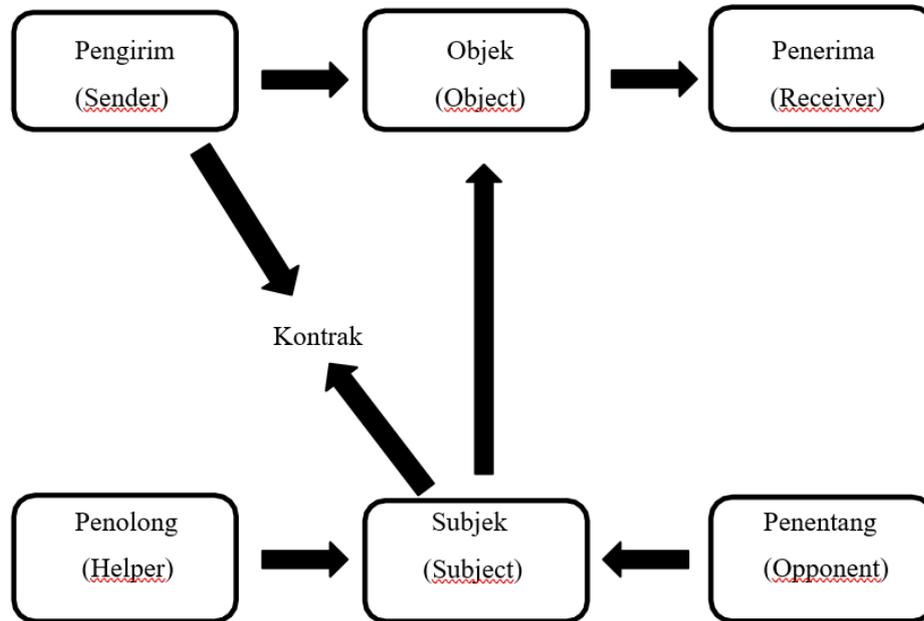
Natarologi A.J. Greimas dibangun berdasarkan asumsi dasar bahwa teks naratif tersusun dari analogi – analogi struktural dalam linguistik yang bersumber dari Saussure, serta teori naratif Vladimir Propp yang mengutamakan pada dongeng (Rahmah, 2015). Ada banyak hubungan antar tata cerita. Setiap karakter memiliki fiturnya masing – masing dan memainkan beberapa peran. Hal ini disebabkan adanya hubungan fungsional antar tokoh yang dapat mambangun cerita. Sistem cerita dengan hubungan yang berbeda dapat diskemakan oleh aktan. Dalam teori Greimas (1983:202), seorang aktor dapat menjelaskan suatu fungsi yang memainkan beberapa peran. Berdasarkan peran ini, kita dapat mengamati karakter tokoh. Perhatikan bahwa tidak semua karakter dalam aktan memiliki fungsi, dan tidak semua karakter memiliki peran. Ada beberapa karakter yang memainkan banyak peran dalam aktan. Dengan kata lain teori A.J. Greimas ini merupakan varian dari Strukturalisme, kemudian karena level dari penggunaan teori ini adalah membaca teks, maka teks menhadi prioritas bagi Greimas. Greimas meringkas konsep Propp terkait dengan 31 fungsi menjadi 20 fungsi dalam 3 sintagma. Greimas juga berusaha untuk mempertahankan oposisi biner.

Dalam hal ini Greimas mengajarkan adanya konsep Aktan. Aktan merupakan peran atau sesuatu yang abstrak dan terbentuk atas tindakan. Aktan dihubungkan dengan satuan sintaksis yang mempunyai fungsi tertentu. Fungsi dapat diartikan sebagai satuan dasar cerita yang menerangkan tindakan bermakna sehingga membentuk narasi (Karnanta, 2015). Aktan menurut A.J. Greimas dikelompokkan menjadi 6 bagian, yaitu subjek, objek, pengirim, penerima, pembantu dan penentang. Greimas juga mencoba untuk menemukan pola teks naratif yang menitik beratkan pada fungsi tokoh sebagai aktan yang menggerakkan suatu cerita dalam struktur relasi sintagmatik (Fatimah, dkk, 2018). Menurut Greimas (1983: 207), Aktan dapat digambarkan sebagai abstraksi dari cinta, kebebasan, kepribadian, dan sebagainya. Aktor dapat dihubungkan oleh unit sintaksis naratif yang memiliki fungsi khusus dalam sintaksis. Setiap fitur memiliki makna tersendiri sebagai unit cerita yang menggambarkan tindakan yang membentuk cerita.

Sejalan dengan Taum (2011: 143) bahwa Greimas memperkenalkan unsur naratif terkecil yang sifatnya tetap dalam sebuah karya sastra sebagai fungsi. Aktan dapat menempati 6 fungsi, diantaranya adalah subjek (subject), objek (object), pengirim (sender), penerima (receiver), penolong (helper) dan penentang (opponent). Fungsi ini dikelompokkan menjadi 3 pasang oposisi biner, yaitu subjek versus objek, pengirim versus penerima, penolong versus penentang. Dari ketiga pasang oposisi ini, pasangan subjek versus objek lah yang terpenting. Biasanya subjek di perankan oleh seseorang sedangkan objek terdiri atas kehendak yang harus dicapai seperti kebebasan, cinta, keadilan dan lain-lain. Taum (2011) mengemukakan bahwa penentuan hubungan antar tokoh dan cerita dapat diketahui dengan menggunakan analisis sintaksis naratif menurut A.J Greimas, yaitu menentukan skema aktan dan model fungsional cerita tersebut.

Greimas mengelompokkan aktan atau unsur naratif terkecil yang sifatnya tetap dalam sebuah karya sastra. Aktan merupakan peran yang dimainkan oleh seseorang atau sejumlah orang. Aktan tidak hanya terpaku pada suatu tokoh, tetapi juga dapat terbentuk sesuatu yang tidak terwujud seperti empati, kepedulian, atau iri hati. Dalam sruktur ini, satu tokoh dapat menduduki fungsi aktan yang berbeda. Seorang tokoh

dapat menempati fungsi subjek dan penolong atau menempati fungsi pengirim, penerima sekaligus penentang (Taum, 2011: 142). Berikut merupakan pola skema aktansial yang disusun dalam bentuk bagan:



### **CCLS (*Comparative Children Literature Study*)**

Dalam perspektif teori O'sullivan (2005) dalam studi sastra anak perbandingan adalah: teori sastra anak, studi kontak dan transfer, puisi perbandingan, studi intertekstualitas, studi intermedialitas, studi gambar, studi genre perbandingan, perbandingan historiografi sastra anak, dan juga perbandingan sejarah sastra anak dalam studi sastra anak. Teori Sastra anak menurut O'Sullivan (2005) yakni penentuan sastra anak bukan pada tataran teks itu sendiri, melainkan berupa fitur tekstual tertentu tetapi pada tingkat tindakan dan tokoh yang terlibat didalamnya. Teks diidentifikasi oleh berbagai otoritas sosial sehingga dirasa cocok untuk anak – anak. Oleh karena itu orang dewasa menciptakan teks yang diperuntukkan untuk anak – anak dan dalam prosesnya tentunya tersirat nilai moral dan nilai Pendidikan.

Berdasarkan Hazard dalam O'Sullivan (2005) ia mengembangkan ide-ide seperti: kualitas esensial dari ras mereka sendiri atau republik universal masa kanak-kanak, gagasan bahwa hari ini sulit untuk diterima; bagaimanapun, keasyikan dengan masalah-masalah persamaan dan perbedaan yang menjadi ciri khas sastra anak perbandingan.

Zipes (2012) menyatakan anak-anak dilahirkan ke dalam ceruk budaya tertentu yang akan mempengaruhi bagaimana mereka mulai mengenal dunia dan mendapat manfaat dari kumulatif warisan budaya. Mereka belajar bagaimana bahasa dan narasi menyediakan akses mengenal kekuasaan, atau menolak akses ke sana. Seperti Yeh Hsien yang merupakan jenis Cinderella Cina (850 M), kemudian menjadi Cendrillon pada abad ke-15, Aschenputtel (17<sup>th</sup> abad). Dialog dan proses adaptasi budaya yang begitu panjang dan penulisan Adaptasi cerita adalah membuat cerita seru tanpa meninggalkannya tradisi dan budaya sebagai ciri khasnya. Adaptasi seperti itu misalnya dapat terjadi dengan konflik dalam cerita dan juga dengan menambahkan

beberapa karakter ke cerita karena terkadang konflik dalam cerita rakyat tidak jelas. Hal ini menjadikan peran tradisi lisan seperti cerita rakyat/dongeng penting sebagai identifikasi.

Cerita rakyat/dongeng merupakan buah dari proses dan pengalaman budaya satu masyarakat. Itulah sebabnya tradisi lisan sangat dipercaya dan diceritakan dari seseorang generasi ke generasi berikutnya. Kisah Brother Grimms sebagai contoh adalah diterbitkan pertama kali pada tahun 1812 sebagai dongeng sastra, tetapi akhirnya menjadi tradisi lisan telah ada ratusan tahun di Jerman dan Eropa sebelumnya. Tradisi lisan proses juga dihubungkan dengan konteks universalitas atau dalam Jack Zipes (2012), istilah yang disebut transmisi budaya. Transmisi budaya dan transformasi dari tradisi lisan ke tradisi sastra adalah semacam upaya untuk membawa tradisi lisan ke dalam pedagogic konteks selain itu juga sangat berguna untuk melestarikan kekayaan dan keragaman budaya.

## PEMBAHASAN

### Adaptasi Cerita *The Little Mermaid*

Pada umumnya pengetahuan bagi beberapa anak mengenai dongeng – dongeng klasik didapatkan melalui Disney. Padahal dari kisah – kisah tersebut hanya sedikit kemiripan yang dimiliki dengan versi aslinya. Cerita yang ditulis oleh Hans Christian Andersen (1873) ini merupakan karya pertama yang mengisahkan tentang sosok putri duyung kecil yang jatuh cinta kepada seorang pangeran (manusia). Dalam kisah aslinya tersebut putri duyung harus menukar suaranya dengan sepasang kaki agar bisa hidup didarat bersama sang pangeran. Namun, disini putri duyung harus memotong lidahnya untuk diberikan pada penyihir agar bisa mendapatkan sepasang kaki. Putri duyung kecil harus mampu membuat pangeran jatuh cinta padanya dan menikah dengannya, namun apabila ia gagal mendapatkan cinta sang pangeran, maka putri duyung kecil akan berubah menjadi gelembung udara. Hal ini berarti putri duyung kecil tidak bisa hidup di darat maupun dilaut. Dengan kata lain ia akan pergi menuju nirwana. Kisah putri duyung kecil ini berakhir dengan tragis atau berakhir dengan menyedihkan. Berikut beberapa penggalan kalimat dalam cerita asli *The Little Mermaid* karya Hans Christian Andersen:

“Far out in the ocean, where the water is as blue as the prettiest cornflower, and as clear as crystal, it is very, very deep; so deep, indeed, that no cable could fathom it: many church steeples, piled one upon another, would not reach from the ground beneath to the surface of the water above.”

Dari cuplikan diatas bisa dilihat bahwa pendiktean gagasan dari tiap bait kalimatnya mengandung unsur yang sangat mendalam dan mendorong imajinasi dari sang pembaca.

“She has given us a knife: here it is, see it is very sharp. Before the sun rises you must plunge it into the heart of the prince; when the warm blood falls upon your feet they will grow together again, and form into a fish’s tail, and you will be once more a mermaid, and return to us to live out your three hundred years before you die and change into the salt sea foam. Haste, then; he or you must die before sunrise.”

Beberapa kalimat diatas menunjukkan bahwa ada sebuah kekerasan yang terjadi didalam cerita tersebut, karena saudari putri duyung kecil memintanya untuk menusukkan pisau kedalam jantung pangeran agar putri duyung kecil dapat tetap hidup kembali di lautan.

“The little mermaid perceived that she had a body like theirs, and that she continued to rise higher and higher out of the foam. “Where am I?” asked she, and her voice sounded ethereal, as the voice of those who were with her; no earthly music could imitate it.”

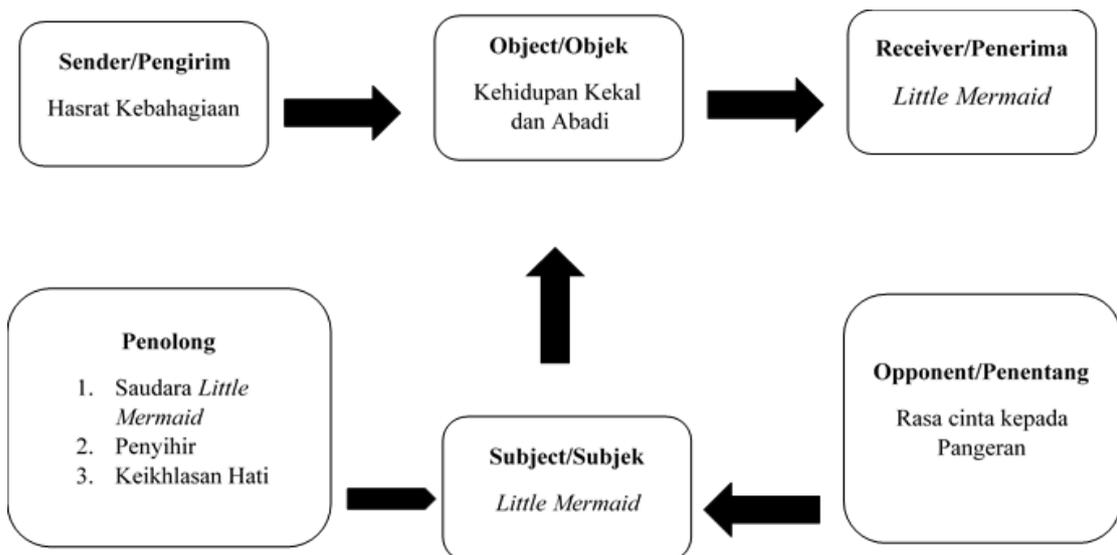
Kalimat diatas adalah penutup dari kisah putri duyung kecil karya Hans Christian Andersen yang menandakan bahwa putri duyung kecil telah berubah menjadi gelembung udara dan hidup dengan jiwa yang abadi.

Teks berikutnya disajikan dalam bentuk Film yang berjudul *The Little Mermaid* yang ditayangkan pada tahun 1989 menceritakan kisah seorang putri duyung kecil yang mencintai pangeran (manusia). Dalam kisah yang di tayangkan dalam film ini putri duyung kecil tersebut memiliki nama yakni Ariel. Meskipun sempat mengorbankan suaranya untuk ditukar dengan kaki, namun pada akhirnya suara Ariel dapat kembali seperti semula berkat bantuan dari ayahnya. Kisah ini memiliki akhir yang bahagia yaitu Ariel berhasil menikah dengan pangeran yang dicintainya.

Dalam adaptasi yang ada tidak selalu memiliki kemiripan yang spesifik dengan kisah aslinya. Walt Disney telah merevisi banyak hal agar film ini dapat sesuai dengan sasaran penonton yang ada yakni untuk anak – anak. Sedangkan dalam cerita aslinya kisah putri duyung cukup tragis dan memiliki beberapa nilai kekerasan didalamnya.

### Tata Cerita *The Little Mermaid*

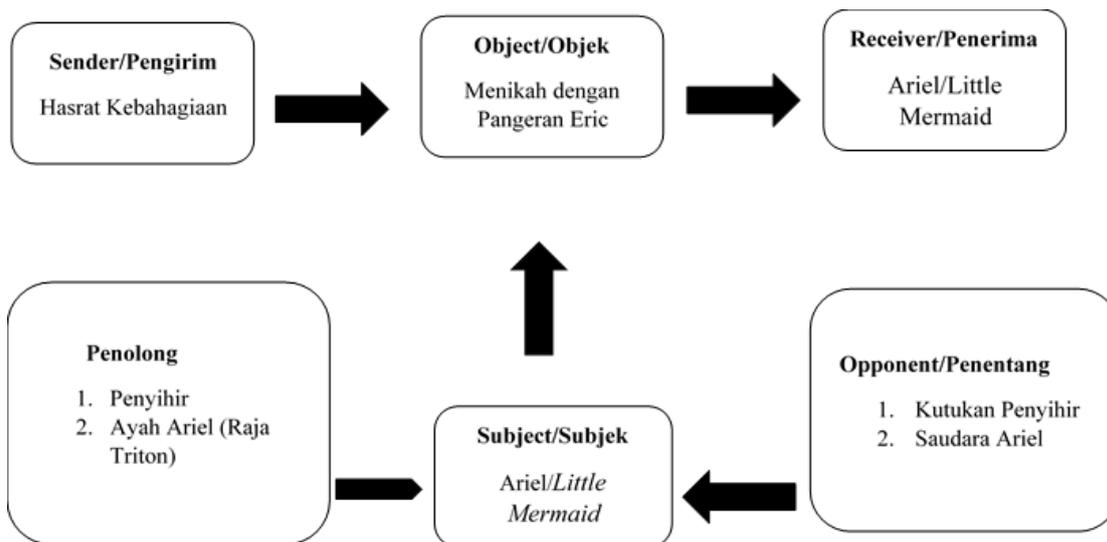
Berdasarkan tata cerita menurut aktansial Greimas, Aktansial *The Little Mermaid* karya Hans Christian Andersen dapat digambarkan sebagai berikut:



Dari aktansial diatas, subjek cerita tersebut adalah *Little Mermaid* karena *Little Mermaid* adalah pelaku untuk mewujudkan objek yang dituju yaitu kehidupan yang kekal dan abadi. *Little Mermaid* sebagai subjek untuk memperoleh objek dibantu oleh *helper* atau penolong yaitu Saudara *Little Mermaid*, penyihir dan juga keikhlasan hati

dari *Little Mermaid*. Namun, subjek tidak serta merta dapat mewujudkan keinginannya karena adanya penentang atau *opponent* yaitu rasa cintanya kepada sang Pangeran dengan keinginan untuk merubah diri menjadi sosok manusia seutuhnya dan menikah dengan sang Pangeran.

Sebelumnya, objek berupa kehidupan yang kekal dan abadi terjadi akibat adanya *sender* atau pengirim yang berupa hasrat untuk Bahagia. Jika objek berupa kehidupan kekal dan abadi terpenuhi, maka *receiver* atau penerima dari objek adalah *Little Mermaid* karena *Little Mermaid* selain sebagai subjek juga sebagai penerima. Supaya dapat dilihat perbedaan dan persamaan kedua cerita, berikut ini merupakan aktansial film *The Little Mermaid* karya Walt Disney:



Berdasarkan aktansial diatas, subjek yang menjadi pelaku untuk mewujudkan objek adalah Ariel, sedangkan objek yang dituju oleh subjek adalah menikah dengan pangeran Eric. Dalam mewujudkan keinginannya, subjek dibantu oleh *helper* atau penolong yaitu Penyihir dan Raja Triton. Namun, subjek dalam mewujudkan misinya memiliki penentang atau *opponent* yaitu kutukan sang penyihir dan saudara Ariel. Objek menikah dengan Pangeran Eric terjadi berkat adanya sender atau pengirim. Perlu digarisbawahi bahwa sender atau pengirim tidak harus tokoh namun keadaan pun dapat menjadi sender. Dari cerita *The Little Mermaid* versi Walt Disney, sender yang melatarbelakangi adanya objek yaitu Hasrat kebahagiaan yang didasari adanya pernikahan sebagai tolak ukur dari sebuah kebahagiaan. Pertanyaan berikutnya, setelah objek diwujudkan, siapa yang diuntungkan atass objek tersebut? Dari aktansial diatas, tokoh yang diuntungkan karena menikah dengan Pangeran adalah Ariel, sehingga *receiver* atau penerima dari aktansial cerita *The Little Mermaid* versi Walt Disney adalah Ariel/*Little Mermaid*.

Pemaparan tata cerita dari aktansial *The Little Mermaid* karya Hans Christian Andersen dan *The Little Mermaid* versi Walt Disney dapat dicari persamaan dan perbedaannya melalui table di bawah ini:

No	Persamaan		Perbedaan	
	Versi Hans Christian.A.	Versi Walt Disney	Versi Hans Christian.A.	Versi Walt Disney
1.	<b>Subjek</b> dalam cerita adalah tokoh utama, yaitu <i>The Little Mermaid</i>	<b>Subjek</b> dalam cerita adalah tokoh utama, yaitu <i>The Little Mermaid/Ariel</i>	<b>Objek</b> dalam cerita adalah Kehidupan Kekal dan Abadi	<b>Objek</b> dalam cerita adalah menikah dengan Pangeran Eric
2.	<b>Sender/Pengirim</b> adalah Hasrat kebahagiaan	<b>Sender/Pengirim</b> adalah Hasrat kebahagiaan	<b>Helper/Penolong</b> adalah saudara <i>Little Mermaid</i> , penyihir dan juga keikhlasan hati dari <i>Little Mermaid</i>	<b>Helper/Penolong</b> adalah penyihir dan juga ayah Ariel yakni Raja Triton
3.	<b>Receiver/Penerima</b> adalah <i>Little Mermaid</i>	<b>Receiver/Penerima</b> adalah <i>Little Mermaid/Ariel</i>	<b>Opponent/Penantang</b> adalah rasa cinta kepada sang Pangeran	<b>Opponent/Penantang</b> adalah Kutukan penyihir dan Saudara Ariel

Persamaan dan perbedaan yang ada dalam dua cerita dan ditinjau menggunakan tabel di atas tentu saja memiliki makna. Karena karya sastra adalah objek estetika, ada ruang untuk dilakukan pemaknaan. Jika sebuah karya sastra tidak ditafsirkan, maka itu adalah artefak. Oleh karena itu, peran manusia sebagai pembaca karya sastra sangat penting karena manusia dapat memaknai karya sastra. Seperti pendapat Teeuw (1984: 191), karya sastra merupakan artefak bermakna dan diklaim sebagai objek estetis jika diberi makna oleh manusia sebagai pembaca.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemiripan cerita *The Little Mermaid* karya Hans Christian Andersen yang berasal dari Denmark dan *The Little Mermaid* dalam bentuk film versi Walt Disney dari Amerika karena adanya perubahan social dan budaya pada kedua negara tersebut. Adaptasi cerita yang dilakukan tentunya mempengaruhi dalam hal sastra lisan yang ada. Meskipun Subjek dan juga pengirim memiliki kesamaan, namun pada objek yang dituju ternyata dibuat dengan menyesuaikan sasaran pembaca/penonton. Seperti halnya film *The Little Mermaid* versi Disney yang mengedepankan aspek pedagogis dan berakhir dengan Bahagia merupakan ciri khas dari sastra anak. Walt Disney telah merubah banyak hal dari cerita asli *The Little Mermaid* sehingga dapat dikonsumsi oleh anak – anak maupun orang dewasa. Dari hasil analisis diatas membuktikan bahwa teori A. J. Greimas dapat digunakan dalam dongeng *fairy tale*. Skema Aktan yang digagas oleh Greimas dapat menjawab atas naratologis dalam cerita maupun film.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asri, Iit Purnama (2019). *Tokoh Utama Tak Berpengharapan dalam Cerita Rakyat Indonesia*. Lakon Journal, 8 (2), 97-109
- Fatimah, N., Supriadi, D., & Komarudin, E. (2018). *Struktur Naratif Cerpen “Al-Imra’at Ghalabati As-Syaiton” Karya Taufiq El-Hakim (Kajian Naratologi AJ Greimas)*. Hijai-Journal on Arabic Language and Literature, 1 (1), 64-79
- Greimas, Algirdas Julien. (1983). *Structural Semantics: An Attempt at a Method*. Nebraska: University of Nebraska
- Hasse, Donald. (2008). *The Greenwood Encyclopedia of Folktales and Fairy Tales*: Greenwood Press
- Mulyaningsih, Indrya. (2015). *Sastra Anak Pengembangan Kreativitas Melalui Puisi Dan Pantun*. Cirebon: Nurjati Press
- Nikolajeva, Maria. (1995). *Aspects And Issues In The History Of Children’s Literature*. America : Greenwood Publishing Group, Inc.
- O’Sullivan, Emer. (2005). *Comparative Children’s Literature*. London: Routledge
- O’Sullivan E, Frankfurt.(2002). *Comparing Children’s Literature*. Journal GFL (German as a Foreign Language).
- Taum, Yoseph Yapi. (2011). *Studi sastra lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamelera
- Teeuw, A. (1984). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Weisstein, Ulrich. (1973). *Comparative Literature and Liteary Theory*. Translated by William Riggan. Bloomington: Indiana University Press
- Zipes, Jack. (2012). *The Irresistible Fairy Tale, The Cultural and History of a Genre*. United Kingdom: Princeton University Press

Sumber data yang lain:

Buku Cerita *The Little Mermaid* karya Hans Christian Andersen  
Film *The Little Mermaid* Versi Walt Disney 1989